

## PENDIDIKAN ETNIS TIONGHOA DI KOTA MAKASSAR

### (Tinjauan Sejarah dan Kekinian)

<sup>1</sup>Irwan

<sup>1</sup>Universitas Sawerigading, Makassar

iwanelbugyzy@gmail.com

#### Abstrack

This study aims to investigate the influence of character formation in environmental education ethnic Chinese family in the city of Makassar, the role of teachers in the school environment, and efforts to maintain the culture of Chinese ethnic studies. This study used a descriptive approach qualitative data collection techniques, observation, interviews, and observations. Through the results showed that, education environment ethnic Chinese families in the process of guiding, teaching, and training were influenced family circumstances. The role of parents is very influential in implementing and running a learning culture that taught the value of Chinese ethnic ancestry. The teacher's role in guiding the cultural values of ethnic Chinese are not optimally obtained in the school environment. This is due to the absence of a special school in Makassar ethnic Chinese. In the process of the social life of the Chinese people has always maintained a culture that will continue to exist and survive in the community are the majority so that they retain their culture. By continuing to learn traditional Chinese people, this is what makes the Chinese people to survive until today.

**Key Words:** *Education, Ethnicity, Culture.*

#### PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan tidak akan pernah bisa dilepaskan dari ruang lingkup kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil perolehan manusia selama menjalin interaksi kehidupan baik dengan lingkungan fisik maupun non fisik. Hasil perolehan tersebut berguna untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Proses hubungan antar manusia dengan lingkungan luarnya telah mengisahkan suatu rangkaian pembelajaran secara alamiah. Pada akhirnya proses tersebut mampu melahirkan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia. Disini kebudayaan dapat disimpulkan sebagai hasil pembelajaran manusia dengan alam. Alam telah mendidik manusia melalui situasi tertentu yang memicu akal budi manusia untuk mengelola keadaan menjadi sesuatu yang berguna bagi kehidupannya.

Melihat kondisi yang ada belakakangan ini, penulis tertarik mengkaji orang-orang Cina yang ada di Kota Makassar. Hasil observasi penulis menunjukkan bahwa banyak orang-orang Cina di Makassar yang sukses dalam bidang ekonomi. Kesuksesan dalam bidang ekonomi sebenarnya dipengaruhi latar belakang pendidikannya, dimana orang-orang Cina sangat memperhatikan pendidikan anaknya.

Kini kita bisa melihat sejumlah orang Cina yang sukses dalam kariernya. Mereka pun memegang kendali perekonomian dunia. Pengusaha Cina banyak yang sukses karena budaya dan nilai-nilai dasar yang dianut oleh mereka. Budaya dan nilai-nilai dasar Cina itu tidak terlepas dari guru-guru mereka di masa lampau, seperti Confucius (*Kong Hu Cu*), *Lao Tzu* (pendiri Tao), dan *Sun Tzu* ( ahli strategi perang).(Adams, 2005: 397).

Dari ketiga ajaran yang menjadi panutan etnis Tionghoa penulis akan melihat penerapan nilai-nilai ajaran yang dianut masyarakat Tionghoa dalam lingkungan pendidikan keluarga dan sekolah (informal dan formal)

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan yang lain. (Muhibbin, 2012:21)

Penelitian ini akan memaparkan peran pendidikan dalam pembentukan karakter masyarakat Etnis Tionghoa, baik pendidikan keluarga dan sekolah. Hal ini akan melihat peranan keluarga dan guru dalam membimbing, mengajar, dan melatih guna mengetahui budaya belajar Etnis Tionghoa Kota Makassar.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui pengaruh pembentukan karakter dalam pendidikan lingkungan keluarga Etnis Tionghoa di Makassar, (2) Untuk mengetahui peranan guru dalam lingkungan sekolah Etnis Tionghoa di Makassar, (3) Untuk mengetahui upaya Etnis Tionghoa mempertahankan budaya belajarnya di Makassar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena bermaksud memperoleh gambaran tentang lingkungan pendidikan keluarga, dan lingkungan pendidikan sekolah, serta cara mempertahankan budaya belajar etnis Tionghoa. Lokasi penelitian berpusat di Kota Makassar, daerah ini dipilih karena pusat dan lokasi permukiman yang sangat besar jumlahnya, dan terdapat beberapa sekolah yang siswanya mayoritas Etnis Tionghoa.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka yang menjadi fokus penelitian adalah Pendidikan Lingkungan keluarga, dan pendidikan lingkungan

sekolah, serta cara mempertahankan budaya belajar etnis Tionghoa.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini perlu dijelaskan sebagai berikut :

1. Pendidikan Lingkungan keluarga yang dimaksud oleh penulis adalah bagaimana peran orang tua dalam membimbing, mengajar, dan melatih kepada anak-anaknya dalam pengasuhan.
2. Pendidikan Lingkungan Sekolah dengan mengamati peranan guru dalam membimbing, mengajar, dan melatih siswa.
3. Upaya mempertahankan budaya belajar etnis Tionghoa di Kota Makassar, yaitu: sistem religi, dunia kerja, sistem bahasa, dan kesenian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **1. Pendidikan Etnis Tionghoa**

Bangsa Tiongkok memiliki kebudayaan dan peradaban yang luhur. Kebudayaan dan peradaban dimaksud antara lain mencakup pendidikan moral atau budi pekerti. Menurut etnis Tionghoa seorang yang berpendidikan adalah seorang yang memiliki moralitas tinggi. Mengembangkan kebijakan yang mulia mencapai tujuan yang paling sempurna, dan setiap orang memiliki kesempatan untuk dapat menerima pendidikan yang sama.

Leluhur etnis Tionghoa menekankan pentingnya pendidikan bagi manusia, karena baginya pendidikan dapat mengubah serta menghapuskan kebodohan yang ada dalam masyarakat. Pendidikan merupakan hak setiap orang tanpa melihat status kekayaannya. Pendidikan adalah hal yang mendasar bagi penyelenggaraan suatu pemerintahan yang baik, adil, dan makmur. Pendidikan merupakan jalan yang akan mengantarkan suatu negeri mencapai kemakmurannya.

#### **a. Pendidikan Lingkungan Keluarga**

Apa yang diharapkan dari konsep pendidikan tersebut adalah mengembangkan kebijakan yang mulia dan mencapai tujuan yang paling sempurna, dan setiap orang memiliki kesempatan untuk dapat menerima pendidikan yang sama, hal ini telah dikumandangkan oleh Nabi Kongzi sejak 2.500 tahun yang lalu bahwa prinsip

pendidikan adalah tidak mengenal perbedaan, pendidikan untuk semua. Pendidikan adalah memanusiakan manusia. Dengan kata lain belajar menjadi manusia sehingga tercipta manusia ideal, yaitu *Jun Zi* (manusia leluhur).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam lingkungan inilah anak pertama – tama mendapatkan bimbingan. juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam membimbing, mengajar, dan melati anak.

Berdasarkan uraian tersebut, sebagai anak yang berbudi pekerti luhur, dalam hubungan dengan orang tua, rasa santun, hormat, patuh dan berbakti harus diutamakan. Bila orang tua memanggil harus segera dijawab. Jangan acuh tak acuh. Jangan ayal, dan jangan mengabaikannya. Bila orang tua member petunjuk dan nasehat, dengarkan dengan seksama dan ikuti dengan perbuatan.

Semua orang tua pastilah menginginkan hal terbaik bagi anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang tua juga menghendaki anak-anaknya untuk selalu berbuat baik. Dimanapun kita berada dan dimanapun orang tua kita, perihal kita sebagai anaknya tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Jika kita melakukan hal-hal yang buruk, maka orang tua kita tetaplah terkena dampak buruknya. Maka melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruknya. Maka melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk merupakan perwujudan perilaku bakti kita kepada orang tua.

Budi pekerti merupakan kesatuan ajaran etika Khonghucu. Budi pekerti memberikan tuntunan tentang tata cara berperilaku dalam seluruh aspek kehidupan dan keseharian manusia. Pendidikan budi pekerti sudah dikenal masyarakat luas. Tidak hanya digunakan kalangan Konghucu, tapi masyarakat luar sudah menggunakannya, hanya saja mereka melupakan sumber asalnya bahkan terkesan sengaja menghilangkan jejak sejarahnya.

Hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, dengan kata lain belajar menjadi manusia sehingga tercipta manusia ideal, yaitu *Jun Zi* atau manusia luhur. Pendidikan selalu ditujukan kepada pribadi manusia, tujuan tak lain meningkatkan kemampuan sumber daya tiap-tiap individu di dalamnya dan meningkatkan moral

pribadi. Di dalam ajaran Khonghucu, orang yang bermoral disebut Jun Zi.

Karakter dari seorang Jun Zi anatar lain : majunya atau Bergeraknya selalu menuju ke atas (meningkat), mendahulukan pekerjaannya baru kemudian kata-kata disesuaikan, sehingga apa yang diucapkan sesuai dengan apa yang dilakukan, cekatan dalam bekerja, hati-hati dalam pembicaraan, bergaul dengan siapa saja tetapi berhubungan erat dengan orang-orang yang bermoral tinggi, senantiasa berpikir tentang bagaimana berbuat kebijakan, bukan jasa, dan keuntungan.

Seorang yang berpendidikan adalah seorang yang memiliki moralitas tinggi. Orang yang memiliki pengetahuan tetapi tidak berpendidikan (tidak memiliki moralitas yang tinggi) tidak bisa disebut Jun Zi, inilah standar yang dipakai untuk mengukur kualitas manusia di dalam tradisi masyarakat Tionghoa.

Masyarakat etnis Tionghoa menyadari apa yang dilakukan seorang anak ketika dewasa adalah akibat dari pola asuh yang mereka berikan. Banyak orang tua yang tidak menyadari bagaimana caranya mendidik seorang anak. Apa yang telah diraih anak pada saat sekarang merupakan hasil dari didikan orang tua dimasa kecil.

Keberhasilan keluarga dalam hal pembentukan karakter seorang anak tergantung dari pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Keistimewaan orang tua etnis Tionghoa dalam mendidik anak dalam kegiatan belajar di rumah adalah : 1) dalam keluarga etnis Tionghoa selalu menjaga kedisiplinan dalam setiap melakukan aktivitas, termasuk dalam kegiatan belajar anaknya di rumah, 2) anak didik untuk terbiasa patuh dan hormat kepada orang tua, apalagi terhadap orang tua lebih tua (kakek dan nenek), 3) karena sudah terlatih sejak kecil untuk bekerja, sehingga anak keluarga etnis Tionghoa lebih rajin dan siap untuk melakukan kegiatan belajarnya. 4) selain dari penerapan aturan-aturan yang ketat, orang tua pada keluarga etnis Tionghoa menyediakan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar anaknya.

Pola asuh orang-orang Tionghoa mempunyai berbagai prinsip dan metode tersendiri dalam mengajar. Hal ini dilakukan dengan sungguh-sungguh, agar dapat melahirkan anak-anak yang berprestasi. Semua ini sangat dijunjung tinggi oleh orang tua sehingga prinsip dan metode yang diterapkan benar-benar terbukti dengan sesuai dengan harapan.

Prinsip pola asuh orang Tionghoa dalam mengajar anak-anaknya dalam keluarga

:Disiplin Tinggi, Spesifikasi Jelas, Target yang Jelas.

b. Pendidikan Lingkungan Sekolah

Dalam memberi informasi mengenai budaya Tionghoa kepada siswa memerlukan mata pelajaran terkhusus, yakni mata pelajaran bahasa mandarin. Karena inilah satu-satunya pelajaran yang mempelajari kebudayaan Tionghoa. Sementara di Makassar ini masih banyak orang-orang Tionghoa tidak menegatahui bahasa mandarin.

Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa peranan guru dalam dunia pendidikan modern seperti sekarang ini semakin meningkat dari sekedar pengajar menjadi direktur belajar. Konsekuensinya, tugas dan tanggung jawab guru pun menjadi lebih kompleks dan berat pula. Perluasan tugas dan tanggung jawab guru tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral (menyatu) dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang oleh para guru.

Konfusius adalah salah seorang pemikir besar dunia. Banyak hasil pemikirannya yang masih relevan sampai sekarang, salah satunya adalah pemikiran mengenai pendidikan. Bahkan beberapa pemikiran Konfusius di bidang pendidikan telah melampaui pemikiran dari zamannya. Baginya pendidikan adalah hak setiap orang tanpa memandang status sosial. Pendidikan juga menjadi kurang berharga bila tidak dibarengi dengan keseimbangan emosi, dan usaha untuk menghasilkan keseimbangan tersebut tergantung pada pendidikan *li*.

Ajaran Konfusius pada dasarnya lebih menekankan pada masalah manusia dan kehidupan di dunia ini. Ajaran-ajarannya lebih banyak membahas masalah pendidikan moral. Konsepsi-konsepsi yang mendasar dalam ajaran filsafat dan dalam pendidikannya adalah sebagai berikut:

1. *Li* (tata karma/etiket/budi pekerti)

*Li* adalah pedoman yang harus ditaati oleh manusia dalam berhubungan satu dengan yang lainnya. Konfusius mengartikan *li* sebagai ritus atau upacara-upacara atau ketentuan kepantasan. *Li* berfungsi sebagai pedoman dalam hidup manusia dan sebagai tolok ukur bagi manusia untuk berbuat dan bertingkah laku. Dengan menjalankan *li* manusia akan tertib terutama bagi dirinya sendiri dan juga dilandasi cinta kasih terhadap sesama manusia.

Konsepsi *li* merupakan hal yang luar biasa pentingnya dalam pendidikan Konfusius. Para ahli psikiatri mengatakan bahwa pendidikan kita meskipun sangat meningkatkan kecerdasan kita sering tampak gagal menghasilkan pribadi yang seimbang, yang mampu menduduki tempatnya sebagai anggota masyarakat yang berbahagia dan berguna. Konfusius memandang bahwa peningkatan kecerdasan kurang berharga bila tidak dibarengi dengan keseimbangan emosi. Usaha untuk menghasilkan keseimbangan tersebut tergantung pada pendidikan dalam *li*.

2. *Tao* (jalan/cara)

Ada tiga makna berkaitan dengan *tao*. Pertama, *tao* adalah jalan dari kenyataan terakhir. *Tao* ini tidak dapat ditangkap karena melampaui jangkauan panca indera. Kedua, *tao* adalah jalan alam semesta sebagai kaidah, irama, dan kekuatan pendorong seluruh alam dan asas penta di belakang semua yang ada. Ketiga, *tao* menunjuk pada jalan bagaimana seharusnya manusia menata hidupnya agar selaras dengan cara kerja alam semesta. Sistem pemikiran Konfusius menggunakan istilah *Tao* dalam kerangka moralitas, perangkat aturan, atau asas perilaku dalam arti sosial dan politik. Jalan yang diajarkan Konfusius berarti jalan atau cara bertindak, suatu tindakan yang dijiwai oleh cita-cita perikeadilan dan kepantasan serta rasa kasih terhadap sesama manusia.

3. *Jen* (perikemanusiaan)

Menurut Konfusius perikemanusiaan terwujud dalam bentuk mengasihi manusia-manusia lainnya. Manusia yang benar-benar mampu mengasihi manusia lainnya adalah manusia yang mampu melaksanakan kewajibannya dalam masyarakat. “Jangan berbuat sesuatu terhadap orang lain yang engkau sendiri tidak menginginkannya terjadi terhadapmu” sebagai jalan untuk mengamalkan *jen*. Artinya prinsip yang memakai diri sendiri sebagai tolok ukur untuk mengatur perilakunya.

4. *Chun Tzu* (Manusia Bijak)

Konfusius menyatakan bahwa orang yang mampu menjadi pemimpin dan memangku jabatan pemerintahan adalah orang yang memiliki keagungan watak dan kepribadian yang baik yang disebut *Chun Tzu*. Secara singkat

pemerintahan yang ideal adalah sebuah agen yang menjamin keteladanan orang yang bermoral tinggi ditujukan kepada masyarakat. Karena tugas penting pemerintah adalah mengubah rakyatnya melalui pendidikan, dan karena hal ini meliputi pengenalan dan peniruan pada para tokoh panutan maka orang yang memegang kekuasaan adalah orang yang bertindak selaku panutan bagi rakyat karena ketinggian moralnya.

5. *Cheng Ming* (Penyesuaian Nama)

*Cheng Ming* bertujuan untuk menyelaraskan antara nama dengan tindakan. Individu seharusnya menyesuaikan diri dengan kewajiban-kewajiban berkaitan dengan posisinya dalam masyarakat. Manusia harus mengetahui dengan cermat posisinya dalam hidup dan masyarakat sekitarnya. Kewajiban dan tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang harus ditepati sesuai dengan nama yang disandangnya. Bila terjadi penyimpangan nama-nama maka akan terjadi kekacauan. Ketidaksesuaian nama dengan aktualita akan melahirkan anarki pikiran dan degradasi moral dalam diri para cendekiawan.

6. *Hsiao* (Bakti Anak)

Budaya belajar yang diterapkan dalam lingkungan sekolah mengikuti kurikulum yang ada, untuk mempertahankan nilai budaya dasar etnis Tionghoa dalam lingkungan sekolah tidak terlalu tersalurkan. Karena, sekolah yang ada lebih mengarah ke nilai-nilai keagamaan, seperti di SMA Rajawali Katolik. Pembelajaran agama katolik lah yang dipelajari dalam sekolah tersebut. Di dalam lingkungan sekolah anak-anak etnis Tionghoa hanya mendapatkan pelajaran bahasa mandarin. Mata pelajaran bahasa mandarin masuk sebagai maata pelajarn muatan lokal. Jadi, fungsi dan peranan guru dalam menyampaikan nilai-nilai dasar etnis Tionghoa terbatas adanya. Karena, tidak adanya sekolah yang betul-betul mengajarkan nilai-nilai dasar etnis Tionghoa.

Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa peranan guru dalam dunia pendidikan modern seperti sekarang ini semakin meningkat dari sekedar pengajar menjadi direktur belajar. Konsekuensinya, tugas dan tanggung jawab guru pun menjadi lebih kompleks dan berat pula. Perluasan tugas dan tanggung jawab guru tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus

yang menjadi bagian integral (menyatu) dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang oleh para guru.

## **KESIMPULAN**

Etnis Tionghoa memiliki semangat, moralitas yang tinggi, dan setiap orang memiliki kesempatan untuk dapat menerima pendidikan yang sama. Pendidikan lingkungan keluarga etnis Tionghoa dalam proses membimbing, mengajar, dan melatih itu dipengaruhi keadaan keluarga. Peranan orang tua sangat berpengaruh dalam menerapkan dan menjalankan budaya belajar yang diajarkan dari nilai-nilai leluhur etnis Tionghoa. dalam keluarga etnis Tionghoa lebih mengenal pendidikan budi pekerti, sebagaimana mereka mengajarkan anaknya mengenai perilaku bakti, perilaku rendah hati, hati-hati dan sungguh-sungguh, dapat dipercaya, mencintai sesama, menyukai cinta kasih, dan semangat belajar.

Keluarga merupakan sarana yang paling efektif dalam proses pewarisan budaya belajar. Hal ini karena komunikasi dengan anggotanya sedemikian intens. Nilai-nilai, norma, adat, dan kebiasaan diberikan secara langsung. Anak diajari bersikap, berbicara, dan berperilaku yang diterima masyarakat.

Pendidikan lingkungan sekolah etnis Tionghoa, dalam proses membimbing, mengajar, dan melatih itu dipengaruhi kurikulum yang ada di sekolah. Peranan guru dalam proses membimbing nilai-nilai budaya etnis Tionghoa tidaklah secara maksimal di dapatkan dalam lingkungan sekolah. Karena, adanya aturan dan kurikulum yang sudah ditetapkan di sekolah. Peranan guru sebagai informator, dan transmiter nilai-nilai budaya belajar etnis Tionghoa kurang maksimal. Ini disebabkan tidak adanya di kota Makassar sekolah khusus etnis Tionghoa, yang ada hanya sekolah-sekolah Yayasan Nasrani. Tapi, di sekolah-sekolah Yayasan Nasrani ini masih memberi kesempatan untuk mengajarkan bahasa mandarin bagi siswa-siswanya, ini merupakan mata pelajaran muatan lokal di sekolah.

Dalam proses kehidupan sosial maka etnis selalu mempertahankan kebudayaannya mereka sehingga akan tetap eksis dan bertahan di tengah masyarakat yang mayoritas sehingga mereka tetap mempertahankan kebudayaannya adapun proses tersebut adalah melaksanakan hari-hari keagamaan, belajar sistem bahasa, mempertahankan system

mata pencaharian hidup (dunia kerja), dan belajar system kesenian. Dengan tetap belajar tradisi etnis Tionghoa, inilah yang menjadikan orang-orang Tionghoa bertahan hingga saat ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahrum, Shaifuddin. 2003. *Cina Peranakan Makassar*. Makassar: YBM
- Dickyandi, Nikola. 2016. *Metode Mengajar ala Tiongkok dan Jepang*. Yogyakarta: Diva Prees.
- Mahfud Choirul. 2013. *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mahmud, dkk. 2012. *Antropologi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Manab, Abdullah. 2015. *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia
- Marzali, Amri, 2011. *Masyarakat Indonesia*, edisi XXXVII, No. 2, 2011. Jakarta: LIPI
- Noorjana, Andjarwati. 2004. *Komunitas Tionghoa di Surabaya*. Yogyakarta: Ombak
- Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa : Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Salam, Sofyan, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Makassar : Badan Penerbit UNM
- Suryadinata, Leo. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa*. Jakarta: LP3ES
- Wirawan, Yerry. 2013. *Sejarah Tionghoa Makassar*. Jakarta: KPG
- Yu-Lan, Fung. 2007. *Sejarah Filsafat Cina*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.